

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Lembaga Keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas penghuni lokalisasi

Sebagaimana penelitian di atas bahwa dengan adanya aktivitas lembaga keagamaan di lokalisasi Weru Kabupaten Kediri baik WPS atau mucikari merasa mendapat ruang baru dalam menjalani hidup. Ruang-ruang baru itu mereka dapatkan dari dorongan-dorongan yang diberikan oleh penyuluh keagamaan.

a. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif yang dimaksudkan disini adalah penyuluh sebagai pendidik atau guru yang mengajarkan agama Islam dalam bentuk pengajian, pengajaran baca tulis al-qur'an dan pembelajaran yang lain terkait dengan keagamaan

b. Penyelamatan dan Pengawasan Sosial

lembaga keagamaan dianggap sebagai jawaban akan keselamatan di dunia. Dalam hal ini lembaga keagamaan melalui penyuluh keagamaan Kementerian Agama Kabupaten Kediri di Lokalisasi Weru dianggap sebagai orang yang bisa menyelamatkan sekaligus pengawas sosial para Wanita Pekerja Seks (WPS) dengan cara mendidik mengajarkan agama Islam dan membantu menguatkan iman untuk keluar dari perbuatan yang salah, menjelaskan mana yang baik dan buruk, hal hal yang dilarang dan dibolehkan oleh agama Islam

a. Persaudaraan

Penyuluh Keagamaan berusaha menumbuhkan sikap persaudaraan diantara mereka tanpa memandang ras, suku maupun golongan untuk bersama dalam kerukunan dan

senantiasa mau untuk belajar bersama tentang agama Islam dan saling support agar bersama sama menjadi lebih baik kedepannya, dan siap untuk meninggalkan dunia prostitusi.

2. Faktor Pendukung dan Peghambat Lembaga Keagamaan

1. *Faktor Pendukung*

a. *Anggaran*

penyuluh agama dapat melakukan kegiatan keagamaan di Lokalisasi Weru berkat adanya dukungan dari anggaran yang diberikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Kediri. Anggaran yang diterima dipergunakan dengan semestinya melalui pemenuhan kebutuhan konsumsi saat dilakukan kegiatan keagamaan, juga dipergunakan untuk kebutuhan para Wanita Pekerja Seks (WPS) dan Mucikari dengan diberikannya seperangkat alat sholat dan al-qur'an untuk menunjang kebutuhan beribadah

b. *Kebijakan Politik*

Penutupan Bertahap yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri diharapkan dalam 6 bulan sekali bisa menutup 2 lokalisasi. Sebelum melaksanakan penutupan, para Wanita Pekerja Seks (WPS) dan Mucikari di berikan sosialisasi, keterampilan sesuai minat dan pembelajaran keagamaan untuk meningkatkan religiusitas mereka.

2. Faktor Penghambat

a. Gagalnya Negosiasi

Gagalnya negosiasi yang terjadi pada kasus lembaga agama di Lokalisasi Weru berhubungan dengan kesepakatan bersama yang menemui titik buntu perihal konsumsi. Selain itu gagalnya negosiasi antara penyuluh agama dan WPS yang juga menjadi kendala bersangkutan dengan penutupan lokalisasi.

Penyuluh agama menginginkan bahwasanya WPS ketika sudah diberi bekal pengetahuan agama, diberikan bantuan modal usaha dan bantuan sembako, di harapkan WPS mau untuk mengikuti pelatihan keterampilan guna digunakan untuk modal usaha di luar dunia prostitusi. Namun negosiasi yang dijalankan tidak serta merta berjalan dengan mulus. Ada juga beberapa dari mereka yang bersikukuh untuk masih tinggal di lokalisasi sampai lokalisasi tersebut benar benar di gusur

b. Pesimisme Lembaga Keagamaan

Kekhawatiran itu dirasa menjadi penghambat untuk penyuluh agama. Sehingga mereka merasa tidak akan berhasil atau sia sia dengan apa yang telah penyuluh agama ajarkan dan yang menjadi harapan selama ini. Menjadi sia sia ketika tingkat religiusitas mereka tinggi namun mereka berfikir kebutuhan ekonomi lebih penting dan juga mendesak mereka lalu akhirnya mereka Wanita Pekerja Seks (WPS) dan Mucikari tetap berkecimpung di dunia prostitusi.

Pesimisme Lembaga agama dalam hal ini ketika penyuluh agama sudah melakukan fungsi dan tugasnya dengan baik lalu merasa bahwa jika mereka tidak bisa

diajak untuk berpikir maju dan hijrah ke jalan yang lebih baik, maka akan menimbulkan masalah yang sama. Mereka hanya berpindah tempat saja ke lokalisasi lain di luar Kabupaten Kediri, bukan akan memang berhenti dari aktivitas yang berkecimpung dilokalisasi

Pada akhirnya dengan penelitian ini dapat pula dilihat bahwa agama juga tidak terbatas hanya mampu diakses dan tersedia di ruang-ruang seperti masjid atau aktivitas keagamaan pada umumnya. Melainkan agama juga tersedia untuk orang-orang yang secara umum terpinggirkan, tersedia di tempat yang sama sekali jauh dari kata proporsional.

B. Saran

1. Lembaga Keagamaan

a. Audiensi

Diharapkan Lembaga Keagamaan pemerintah dan non pemerintah untuk lebih aktif dalam bersosialisasi dan melakukan kegiatan berbasis keagamaan di lingkungan lokalisasi untuk meningkatkan spiritualitas, keimanan serta membantu mereka untuk tidak bekerja di Lokalisasi lagi.

b. Membangun Kolaborasi

Dari keterbatasan lembaga keagamaan yang hanya mampu sebatas pengajaran dan penyebaran agama, maka dari itu seharusnya lembaga keagamaan lebih aktif dan berani untuk membangun kolaborasi dengan pihak pihak dan lembaga pemerintah lain yang kiranya dibutuhkan oleh penghuni lokalisasi untuk menunjang keberlanjutan dari tujuan kegiatan lembaga keagamaan di lokalisasi.

2. Penelitian Selanjutnya

a. Pendampingan

Berdasarkan hasil penelitian ini untuk melihat perkembangan dalam lokalisasi ada baiknya penelitian selanjutnya mengevaluasi dan mengembangkan proses-proses selanjutnya yang memungkinkan dampak signifikan terhadap perubahan pada lokalisasi.